

# Keterkaitan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Matematika

Tanzimah  
(FKIP Universitas PGRI Palembang)  
[tanzimah.imah@yahoo.com](mailto:tanzimah.imah@yahoo.com)

## Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Keterkaitan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Matematika. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam hal ini ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat penting. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana berfikir, bekerjasama, mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam model pembelajaran TPS ada kaitannya dengan elemen pendekatan *CTL*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata. Maka antara Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Matematika terdapat keterkaitan yang sangat erat.

**Kata kunci** : *Think Pair Share (TPS)*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Pembelajaran Matematika*.

## A. PENDAHULUAN

Amanat kedelapan dalam Nawacita dapat diringkas dengan frasa "Revolusi Mental". Dalam hal ini revolusi mental dapat diartikan sebagai usaha menggalakkan pembangunan karakter untuk mempertegas kepribadian dan jati diri bangsa. Jika dikaitkan dengan Pendidikan maka ada ikatan yang kuat antara pendidikan yang kita lakukan dengan proses pembangunan karakter (revolusi mental) dan kepribadian dan jati diri bangsa yang ingin kita capai.

Pendidikan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik sebagaimana diungkapkan oleh Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperluka dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam upaya membina dan membentuk karakter manusia yang berkualitas tinggi.

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menemukan dan menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi dan karakter baik peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah salah satu komponen yang terpenting. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan kondisi proses belajar dan mengajar yang baik, termasuk di dalamnya kecermatan dalam memilih model dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, khususnya dalam pembelajaran matematika yang pada dasarnya bersifat abstrak.

UU Sisdiknas No. 20/2003 mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran haruslah menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, ini yang dimaksud dengan proses pembelajaran berbasis siswa (*Student Centre Learning*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran di mana guru menjadi fasilitator kepada siswa, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, juga antar siswa, dan siswa secara aktif mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran ini menekankan pada optimalisasi partisipasi siswa. (Suyatno, 2009: 54)

Menurut Riyanto (2010), pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*),

bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Pembelajaran berbasis konteks/ *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mendeskripsikan keterkaitan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran matematika.

## **B. metodologi penelitian**

### **Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

Model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Menurut Suyatno (2009: 54) model pembelajaran *Think Pair Share* tergolong tipe kooperatif. Guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), persentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward*.

Sedangkan menurut Marlin (2010: 57) *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling

membantu dalam kelompok kecil. *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar. Siswa lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama.

### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

Menurut Suyatno (2009: 122) langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, arahkan pada pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberi kesimpulan
7. Penutup.

Sedangkan menurut Trianto (2009: 133) langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

#### **a) Langkah 1: Berpikir**

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, sendiri jawaban atau masalah.

#### **b) Langkah 2: Berpasangan**

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

### **c) Langkah 3: Berbagi**

Pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) disadur Tjokrodiharjo, (2003)

## **C. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Konteks (Contextual Teaching and Learning)**

### **a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat, yang mengacu pada pendapat John Dewey, bahwa kurikulum dan metode mengajar terkait dengan pengalaman dan minat siswa. CTL di Indonesia baru dikembangkan tahun 2001.

Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan dan stimulus-respon. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan).

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan (content) dengan situasi dunia nyata siswa (context) dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **b. Tujuh Prinsip dalam Pembelajaran Kontekstual**

(1) Konstruktivisme, meliputi,

- (a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal, (b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Konstruktivisme merupakan

landasan berpikir kontekstual atau CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

(2) Questioning (bertanya), meliputi :

(a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, (b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya.

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

(3) Inquiry (menemukan), meliputi :

(a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, (b) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (observation), bertanya (questioning), mengajukan dugaan (hypotesis), pengumpulan data (data gathering), penyimpulan (conclusion).

(4). Learning Community (masyarakat belajar)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu.

Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

(5) Modeling (pemodelan).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

(6) Reflection ( Refleksi).

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu.

Refleksi merupakan salah satu pilar yang perlu dilaksanakan dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran.

(7) Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya).

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis kontekstual atau CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

#### **D. Keterkaitan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Berdasarkan teori-teori tentang model pembelajaran *Think Pair Share* dan pendekatan CTL, maka penulis memaparkan keterkaitan dalam tahapan pembelajaran *Think Pair Share* dengan senantiasa memperhatikan tujuh komponen utama CTL. Penulis mendeskripsikannya sebagai berikut:

1. Persiapan guru

Sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran guru harus mempersiapkan rencananya dengan matang. Buatlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, dan persiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan, misalnya media dan alat peraga. Sebaiknya guru sudah memberi gambaran tentang model pembelajaran *Think Pair Share* dan pendekatan CTL yang akan diterapkan, membuat kesepakatan/ aturan mainnya, termasuk menata tempat duduk siswa telah dalam keadaan berpasangan.

Melibatkan siswa dalam persiapan pembelajaran berguna untuk menumbuhkan rasa memiliki (*Sense of Belonging*).

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

### 2.1. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap ini guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa.

Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru:

- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- Menjelaskan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Menyampaikan cakupan materi, strategi pembelajaran yang digunakan, aturan mainnya, dan kesepakatan lain yang dipandang penting.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pendahuluan akan menumbuhkan rasa memiliki (*Sense of Belonging*) dalam diri mereka. Komponen CTL yang mulai tampak pada tahap ini adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*)

### 2.2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti adalah proses yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar, dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi dan memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Dalam kegiatan inti guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi terhadap peserta didik.

Hampir semua komponen CTL terdapat dalam kegiatan inti ini, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), dan pemodelan (*Modeling*).

### 2.3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan pelajaran;
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan;

- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.  
Kegiatan ini memenuhi komponen keenam CTL yaitu Refleksi (*Reflection*).

### 3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian terhadap hasil pembelajaran berguna untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian tidak hanya pada hasil belajar, tapi juga pada proses berlangsungnya pembelajaran. Hal-hal yang bisa digunakan untuk menilai prestasi siswa antara lain: Pekerjaan Rumah (PR), kuis, presentasi/penampilan siswa, karya siswa, Demonstrasi, karya tulis, dan lain-lain.

Bagian ini sesuai dengan komponen ketujuh CTL yaitu Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Matematika

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa (Sanjaya, 2009: 102).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2003: 61).

Pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru, siswa dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam

proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Knirk dan Gustafson dalam Sagala 2003: 64).

Di sekolah maupun perguruan tinggi kurikulum diuraikan atas beberapa mata pelajaran atau mata kuliah, satu diantaranya adalah matematika. Pendidikan matematika demikian penting sehingga pada tingkat satuan pendidikan menengah pertama dan menengah atas porsi jam pelajarannya relatif besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa, guru berperan sebagai pendidik untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimiliki siswa.

#### **D. PENUTUP**

Dari penjelasan yang telah dijabarkan pada makalah, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar. Siswa lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1: Berfikir,
2. Langkah 2: Berpasangan,
3. Langkah 3: Berbagi,

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan keadaan tertentu. Pendekatan pembelajaran CTL (Pembelajaran Kontekstual) mencakup tujuh komponen, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Setiap pendekatan mempunyai keunggulan dan kelemahan sendiri, model pembelajaran *Think Pair Share* dan pendekatan CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Namun yang perlu diingatkan dalam menggunakan model dan pendekatan pembelajaran adalah: 1. Tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran; 2. Audiens atau peserta didik dan; 3. Keefektifan pendekatan yang digunakan untuk materi yang akan disampaikan.

#### **E. Daftar pustaka**

- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Marlin, Tin. 2010. "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Menggunakan *Computer Based (CBI) Model Simulasi*". Wahana Didaktika Jurnal Ilmu Kependidikan FKIP PGRI. Palembang: Universitas PGRI.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sagala. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Stratigi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmidia Buana Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana.